

**EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN BASYIRUDDIN MAHMUD AHMAD DAN
MAULANA MUHAMMAD ALI**

(Kajian Terhadap Ayat-Ayat Kenabian)



Oleh:

**FIKRI HAMDANI
(1320510008)**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi Qur'an Hadis**

**YOGYAKARTA
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fikri Hamdani, S.Th.I

NIM : 1320510008

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 1 Maret 2016

Saya yang menyatakan,



Fikri Hamdani, S.Th.I
NIM: 1320510008

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fikri Hamdani, S.Th.I
NIM : 1320510008
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 1 Maret 2016

Saya yang menyatakan,



Fikri Hamdani, S.Th.I
NIM: 1320510008



KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN BASYIRUDDIN MAHMUD AHMAD
DAN MAULANA MUHAMMAD ALI (Kajian Terhadap Ayat-Ayat
Kenabian)
Nama : Fikri Hamdani
NIM : 1320510008
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : AGAMA DAN FILSAFAT
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 24 Maret 2016
telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum.)

Yogyakarta, 01 April 2016

Direktur



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP. 19711207 199503 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN BASYIRUDDIN MAHMUD AHMAD DAN
MAULANA MUHAMMAD ALI
(Kajian Terhadap Ayat-Ayat Kenabian)**

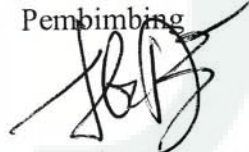
Yang ditulis oleh:

Nama : Fikri Hamdani, S.Th.I
NIM : 1320510008
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 1 Maret 2016
Pembimbing



Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN BASYIRUDDIN MAHMUD AHMAD
DAN MAULANA MUHAMMAD ALI (Kajian Terhadap Ayat-Ayat
Kenabian)

Nama : Fikri Hamdani

NIM : 1320510008

Program Studi : AGAMA DAN FILSAFAT

Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua Sidang Ujian : Ahmad Rafiq, M.Ag. Ph.D.

Pembimbing/Penguji : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

Penguji : Dr. phil. Almakin, MA.



diuji di Yogyakarta pada tanggal 24 Maret 2016

Waktu : 14.00 wib.

Hasil/Nilai : 85/A-

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/Memuaskan

Motto

“

TELLU CAPPA

Tellu cappa bokonna to laoe:

- *Cappa lila*
- *Cappa lase'*
- *Cappa kawali*

”

*Full dedication to Etta, Mama, and
whole family
“God blesses us”*



Abstrak

Kenabian adalah suatu hal yang sangat menarik untuk didiskusikan, karena melihat fenomena di masyarakat, banyak orang yang memproklamirkan dirinya sebagai nabi dan telah menerima wahyu. Salah satunya adalah Mirza Ghulam Ahmad pendiri Ahmadiyah. Terkait pandangan status kenabian Mirza Ghulam Ahmad, di internal Ahmadiyah juga terpecah menjadi dua golongan, pertama Ahmadiyah Qadiani yang dipimpin oleh Basyiruddin Mahmud Ahmad. Kedua, Ahmadiyah Lahore yang dipimpin oleh Maulana Muhammad Ali. Basyiruddin meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi sedangkan Maulana Muhammad Ali meyakini hanya sebagai seorang *mujaddid*. dan pandangan keduanya didasarkan pada pernyataan Mirza Ghulam Ahmad dalam dua kitabnya. Basyiruddin dan Muhammad Ali, sama-sama menulis sebuah kitab tafsir 30 juz. Karena itu, sangat menarik untuk mengkaji epistemologi penafsiran keduanya, dengan begitu akan tergambar dengan jelas bagaimana struktur penafsiran keduanya sehingga terbentuk pemahaman tentang konsep kenabian seperti yang telah mereka pahami. Oleh karena itu, dalam tesis ini akan membahas secara komprehensif terkait metode, sumber dan validitas penafsiran keduanya.

Penelitian ini adalah upaya untuk melihat bagaimana epistemologi penafsiran Basyiruddin Mahmud Ahmad dan Maulana Muhammad Ali. Kajian epistemologi dalam penafsiran adalah suatu hal yang sangat urgen, karena epistemologi ini berusaha untuk melacak proses terbentuknya suatu penafsiran (dalam konteks tafsir). Penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis-komparatif dan pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan historis-filosofis dengan kerangka teori epistemologi yang merupakan cabang dari filsafat ilmu. Dengan demikian, sumber data yang digunakan adalah karya tafsir kedua tokoh (*The Holy Qur'an "with English Translation and Commentary"*) dan buku-buku yang ditulis oleh kedua tokoh. Sementara sumber sekunder adalah segala referensi yang relevan.

Penelitian berakhir pada sejumlah temuan. Secara epistemologi penafsiran Basyiruddin Mahmud Ahmad dan Maulana Muhammad Ali memiliki kesamaan dari sisi metode, sumber dan validitas penafsiran. Variabel tersebut sangat mempengaruhi pandangan keduanya dalam menafsirkan ayat-ayat kenabian. Penulis berkesimpulan bahwa ada "*ketidakjujuran*" dari Basyiruddin Mahmud Ahmad dalam menafsirkan ayat-ayat kenabian. Dalam hal ini, Basyiruddin merujuk hadis-hadis nabi (yang mendukung *preunderstanding*-nya) tapi mengabaikan hadis-hadis yang terkesan kontradiktif dengan pemahaman yang ia yakini. Kedua dari sisi metode, keduanya mengedepankan aspek kebahasaan dalam menafsirkan ayat-ayat kenabian, namun terkadang tidak sesuai dengan rasa Bahasa Arab, metode ini juga terkesan digunakan untuk melegitimasi pemahamannya tentang makna *khātam al-nabiyyīn*. Validitas penafsirannya

cenderung bersifat korespondensi, bahwa penafsirannya sangat dipengaruhi oleh ideologi/mazhab yang mereka anut.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alîf	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ظ	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	`el

ك	mim	m	`em
ن	nun	n	`en
م	wawu	w	w
هـ	ha'	h	ha
و	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعقدين	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' marbûṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
علة	Ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karâmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbûṭah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan ḍammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakâh al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal pendek

فَعْل	fathah	Ditulis	A
فَعْل		ditulis	fa'ala
كَزْر	kasrah	ditulis	i
كَزْر		ditulis	żukira
يُذْهَبُ	ḍammah	ditulis	u
يُذْهَبُ		ditulis	yażhabu

E. Vokal panjang

1	fathah + alif جَاهِلِيَّة	Ditulis	Â
		ditulis	jâhiliyyah
2	fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis	â
		ditulis	tansâ
3	kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	î
		ditulis	karîm
4	ḍammah + wawu mati فُرُوض	ditulis	û
		ditulis	furûḍ

F. Vokal rangkap

1	fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis	Ay
		ditulis	baynakum
2	fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	aw
		ditulis	qawl

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعْدَتُ	ditulis	u'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

القرآن القياس	Ditulis ditulis	al-Qur’ân al-Qiyâs
------------------	--------------------	-----------------------

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء الشمس	Ditulis ditulis	as-Samâ’ asy-Syams
-----------------	--------------------	-----------------------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذو الفروض أهل السنة	Ditulis Ditulis	ẓawî al-furûḍ ahl as-sunnah
------------------------	--------------------	--------------------------------

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah serta karunia-Nya kepada seluruh umat di dunia. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Tesis ini diajukan pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum). penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna dan tidak akan selesai tanpa bimbingan, bantuan serta motivasi dari berbagai pihak. yang kepada mereka penulis menyampaikan banyak terima kasih.

1. Plt. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Machasin, MA, Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil. beserta jajaran civitas akademika yang melayani dan memudahkan penulis hingga berhasil menyelesaikan penulisan tesis ini.
2. Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A., dan Dr. Mutiullah, M.Hum., selaku ketua dan sekretaris Prodi Agama dan Filsafat (AF). Juga kepada Ro'fah, BSW, MA, P.hd dan Ahmad Rofiq MA, P.Hd selaku ketua dan sekretaris Prodi IIS selaku penanggung jawab konsentrasi Studi al-Qur'an Hadis yang sebelumnya berada dalam lingkup prodi AF.
3. Bapak Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag., selaku pembimbing tesis yang telah menginspirasi penulis bahkan sebelum beliau resmi menjadi pembimbing bagi penulis.
4. Kedua orang tua, Muallimin A, Khalid dan Kurniati Moh. Iding yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan dan semangat kepada penulis sejak

pertama kali meninggalkan kampung halaman menuju perantauan (Makassar dan Yogyakarta). Begitu juga kepada kakak dan keluarga kecilnya, Fitri Inayah dan Fahrul Rahman dan si *imut* Nayara Qisyah, serta Alfisyahra calon pendamping hidup, yang juga “selalu dan selalu” setia menemani dalam proses penyelesaian tesis ini.

5. Seluruh jajaran dosen Studi al-Qur'an dan Hadis yang telah mendidik dan memberikan banyak wawasan ilmu pengetahuan kepada penulis. Serta para karyawan dan karyawan Prodi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa berkenan dan berusaha memberikan layanan terbaiknya.
6. Bapak kepala Perpustakaan Pascasarjana dan Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh karyawan dan karyawan yang banyak membantu penulis dalam melengkapi referensi yang diperlukan.
7. Kawan-kawan seperjuangan SQH-A 2013-2015 (Fadhli, Toni, Tanwin, Beko, Basri, Latif, Tajul, Lila, Ma'arif, Salim). Teman-teman Makassar, Gaffar, Rahmat, Suherman, Aking, Muhaemin. Teman-teman Lisafa sekaligus teman *nongkrong*, Said, Rahman, Ibin, dan lain-lain. Kawan-kawan *Gowok Badminton Club*, dan terakhir kepada Bapak Sutarjo dan Ibu Sutar yang sudah penulis anggap orangtua angkat selama berada di Jogja.
8. Kepada Lembaga ISAIS, yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk tergabung dalam tim peneliti Ahmadiyah di Banten, yang juga sangat membantu penulis dalam melengkapi data-data tentang Ahmadiyah.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga. Semoga Allah swt membalasnya. Akhirnya, penulis berharap agar tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 1 Maret 2016

Fikri Hamdani, S.Th.I
NIM 1320510008



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II: BIOGRAFI BASYIRUDDIN MAHMUD AHMAD DAN MAULANA MUHAMMAD ALI	16
A. Biografi Basyiruddin Mahmud Ahmad	16
1. Potret Keluarga	16
2. Pendidikan dan Aktivitas Keilmuan.....	21
3. Karya Intelektual	22
4. Profesi dan Aktivitasnya	23
B. Biografi Maulana Muhammad Ali	
1. Potret Keluarga	33
2. Pendidikan dan Aktivitas Keilmuan.....	35
3. Karya Intelektual	41
4. Profesi dan Aktivitasnya	45
BAB III: KENABIAN DALAM PANDANGAN AHMADIYAH	48
A. Makna Kenabian menurut Ahmadiyah Qadiyan dan Lahore	50
B. Perdebatan Makna “ <i>Khātam al-Nabiyyīn</i> ”	67
C. Status Mirza Ghulam Ahmad	71
BAB IV: EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN BASYIRUDDIN MAHMUD AHMAD DAN MAULANA MUHAMMAD ALI TENTANG AYAT-AYAT KENABIAN	78
A. Sumber Penafsiran (<i>Source of Interpretation</i>).....	92

B. Metode Penafsiran	112
C. Validitas Penafsiran	120
D. Persamaan dan Perbedaan.....	129
E. Kelebihan dan Kekurangan.....	131
BAB V: PENUTUP	134
A. Kesimpulan	138
B. Saran	136
DAFTAR PUSTAKA	138
<i>CURRICULUM VITAE</i>	142

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepeninggal Nabi Muhammad, terjadi pertentangan teologis di kalangan ummat Islam yang kemudian melahirkan beberapa sekte-sekte. Pertentangan tersebut berawal dari persoalan-persoalan politik di kalangan para sahabat yang kemudian meningkat menjadi persoalan teologi.¹ Sehingga muncullah aliran Khawarij (kelompok yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib), Syi'ah (pengikut Ali), Asy'ariyah, Mu'tazilah, Maturidiyah dan seterusnya. Perbedaan paham antara aliran tersebut tidak jarang terjadi konflik antara mereka, misalnya di Timur Tengah dan termasuk Indonesia. Dan salah satu aliran yang mengundang reaksi keras dari kalangan ummat Islam secara umum utamanya di Indonesia adalah munculnya salah satu aliran Islam dari India pada akhir abad ke-19 yaitu Ahmadiyah.²

Menurut H.A.R Gibb, Ahmadiyah adalah suatu gerakan pembaharuan yang berupaya untuk mengembalikan kepercayaan atau citra Islam, yang sebelumnya telah kehilangan kepercayaan dengan pemahaman yang merusak citra Islam. Sedangkan menurut Wilfred Cantwell Smith menganggap bahwa Ahmadiyah lahir sebagai protes terhadap keberhasilan kaum missionaris Kristen

¹ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 2010), hlm. 3

² Ahmadiyah terbagi menjadi dua, yaitu Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore. Ahmadiyah Qadian masuk ke Indonesia dibawa oleh Muballigh Maulana Rahmat Ali atas utusan Khalifah ke II, Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad pada tahun 1925 di Banda Aceh. Hal ini bermula dari adanya permintaan dari para pemuda-pemuda Sumatera Barat yang sedang melakukan studi di Qadian. Sedangkan Ahmadiyah Lahore datang lebih dulu yang dibawa oleh Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baiq di Yogyakarta pada tahun 1924. Lihat, Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, (Yogyakarta: Lkis, 2006), hlm. 172-180

yang berhasil mendapatkan pengikut-pengikut baru, juga sebagai protes terhadap paham rasionalis yang dibawa oleh Sayyid Ahmad Khan.³ Namun, sebagian kalangan juga menganggap bahwa aliran Ahmadiyah, khususnya Qadiyani adalah merupakan kelanjutan dari ajaran-ajaran yang dibawa oleh Ahmad Khan⁴

Melihat sejarah Ahmadiyah di India, terlihat cukup berkontribusi besar terhadap pengembangan ajaran Islam. Namun begitu, Aliran Ahmadiyah ini tergolong aliran yang kontroversial karena keluar dari *mainstream* tradisi Islam. Perbedaan pemahaman tentang kenabian adalah hal yang sangat mendasar tentang sisi kontroversial Ahmadiyah. Sehingga terkadang terjadi konflik (misalnya; Indonesia) antara ummat Islam secara umum (muslim sunni) dengan aliran Ahmadiyah, yang mana pemahaman aliran Sunni maupun aliran-aliran yang lainnya (yang mengakui bahwa pintu kenabian telah tertutup pasca Muhammad) tentang kenabian adalah bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi yang terakhir dan penutup para Nabi, sementara bagi Ahmadiyah Qadiyani menganggap bahwa pintu kenabian masih terbuka sepeninggal Nabi Muhammad. Oleh karena itu, mereka menganggap Mirza Ghulam Ahmad (pendiri aliran Ahmadiyah) sebagai Nabi yang wajib untuk diyakini kenabiannya. Walaupun dalam Ahmadiyah sendiri juga ada yang hanya meyakini Mirza Ghulam Ahmad hanyalah sebagai seorang *mujaddid* (pembaharu) dan bukan Nabi, kelompok ini dinamakan Ahmadiyah Lahore.

³ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* ., hlm. 58-59

⁴ Musthafa Muhammad Asy-Syak'ah, *Konflik Antar Mazhab dalam Islam*, terj. Agus Suryadi dkk, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 281

Kalangan Ahmadiyah Qadiyani meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi dan beliau adalah Ahmad yang diramalkan al-Qur'an (surah ash-Shaff ayat 6). Basyiruddin menafsirkan ayat ini bahwa "Nama "Ahmad" dalam ayat ini adalah menunjuk kepada Rasulullah saw, dan juga bisa berarti Hazrat Mirza Ghulam Ahmad (pendiri Jemaat Ahmadiyah)".⁵

Sementara bagi golongan Ahmadiyah Lahore tidak berpandangan demikian, bahwa Mirza Ghulam Ahmad bukanlah seorang Nabi melainkan hanya sebagai seorang *mujaddid* (pembaharu),⁶ hal ini dinyatakan oleh Muhammad Ali dalam bukunya "KeNabian dalam Islam".⁷ Dan "Ahmad" dalam ayat tersebut hanyalah menunjuk kepada Nabi Muhammad, Muhammad Ali menyebutkan bahwa "Muhammad" menunjukkan aspek *jalāli* dan "Ahmad" menunjukkan aspek *jamālī*.⁸

Pada dasarnya, perbedaan paham tersebut berakar dari dua buku karangan dari Mirza Ghulam Ahmad yang mengakibatkan timbulnya penafsiran yang berbeda antara satu dan yang lain. Alasan yang digunakan oleh Basyiruddin Mahmud Ahmad adalah pernyataan Mirza Ghulam Ahmad dalam kitabnya *Eik Ghalti Ka Izalah* yang dikutip oleh Iskandar Zulkarnain dalam bukunya, pernyataan tersebut adalah:

⁵ Basyiruddin Mahmud Ahmad, *The Holy Qur'an "with English Translation and Commentary"*. (Islamabad: Islam International Publication, 1988), hlm. 2622

⁶ Muchlis Hanafi, *Menggugat Ahmadiyah "Mengungkap ayat-ayat Kontroversial dalam Tafsir Ahmadiyah"*, (Ciputat: Lentera Hati, 2011), hlm. 2

⁷ Maulana Muhammad Ali, *KeNabian dalam Islam*, terj. Imam Musa Projosiswoyo. (ttp: Darul Kutubul Islamiyah, tth), hlm. 234

⁸ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an*, hlm. 1057

“Kapan dan dimanapun aku telah mengingkari panggilan Nabi atau rasul maka maknanya tidak lain hanya bahwa aku bukanlah Nabi atau rasul yang *mustaqill*, membawa syari’at baru, dan menjadi Nabi yang berdiri sendiri, melainkan aku menerima karunia-karunia keruhanian dari Rasulullah saw. Oleh karena itu, aku menerima ilmu-ilmu gaib dari Allah swt. Dengan demikian, aku adalah rasul dan Nabi, namun tidak membawa syari’at baru. Nabi dalam arti semacam ini tidak pernah akuingkari. Justru dengan makna inilah Allah selalu memanggilku Nabi dan rasul.”⁹

Sementara landasan argumentasi Maulana Muhammad Ali adalah kitab kedua Mirza Ghulam Ahmad yang berbunyi:

“Ketahuilah wahai saudaraku kaum muslimin bahwa kata-kata semacam itu yang sering kali termuat dalam tulisan-tulisan saya.... Yaitu bahwa *muhaddats* dalam satu segi berarti Nabi..... maksud kata-kata itu tidak dalam arti yang sebenarnya, melainkan digunakan dalam arti yang lebih luas lagi... oleh karena itu, saya tidak ragu sedikitpun untuk memberikan makna lain untuk menenteramkan saudaraku umat Islam semuanya. (yakni) apabila dalam tulisan-tulisanku digunakan perkataan Nabi, hendaklah itu diartikan *muhaddas* dan anggaplah perkataan Nabi tidak ada lagi.”¹⁰

Perbedaan paham yang kemudian memunculkan perpecahan ini sangat sulit untuk dipersatukan kembali. Walaupun demikian, kedua golongan ini sangat aktif dalam mewujudkan cita-cita kemahdian terutama dikalangan masyarakat Kristen Barat.¹¹ Berbagai macam usaha yang dilakukan oleh para pengikut golongan tersebut, mulai dari mendirikan masjid-masjid sebagai pusat kegiatan da’wah sampai menulis dan menerbitkan karya-karya buku termasuk karya tafsir. Salah satu karya tafsir yang ditulisnya adalah berjudul *The Holy Qur’an “with English Translation and Commentary”* karya Basyiruddin Mahmud Ahmad, tafsir

⁹ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, hlm. 72.

¹⁰ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, hlm. 72

¹¹ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, hlm. 74

ini sudah diterjemahkan ke dalam Indonesia dengan judul al-Qur'an "Terjemah dan Tafsir Singkat". Sementara karya tafsir yang ditulis oleh Maulana Muhammad Ali adalah *The Holy Qur'an*, dan juga telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul Qur'an Suci "Terjemah dan Tafsir".

Berdasarkan karya tafsir yang ditulis keduanya dan dengan melihat pandangan mereka tentang kenabian adalah suatu hal yang sangat menarik untuk melihat bagaimana struktur keilmuan atau epistemologi penafsiran keduanya terhadap ayat-ayat kenabian, yang pada dasarnya terjadi perbedaan paham diantara keduanya terkait status kenabian Mirza Ghulam Ahmad. Hal inilah yang akan menjadi objek penelitian dalam tesis ini yaitu melihat bagaimana epistemologi penafsiran Basyiruddin Mahmud Ahmad (selanjutnya ditulis Basyiruddin) dan Maulana Muhammad Ali (selanjutnya ditulis Muhammad Ali) dengan melihat ayat-ayat kenabian.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah penulis kemukakan, maka perlu adanya pembatasan masalah agar supaya pembahasan ini lebih terarah dan tersistematis dalam pembahasannya. Maka penulis membatasi permasalahan dalam penulisan tesis ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana epistemologi penafsiran Basyiruddin Mahmud Ahmad dan Maulana Muhammad Ali?
2. Apa persamaan dan perbedaan kedua tokoh tersebut ?
3. Apa kelebihan dan kekurangan kedua tokoh tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan memfokuskan masalah seperti yang dikemukakan di atas, maka tergambar dengan jelas tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk memahami epistemologi penafsiran Basyiruddin Mahmud Ahmad dan Maulana Muhammad Ali terkait ayat-ayat kenabian.
2. Untuk melihat sisi-sisi persamaan dan perbedaan, kekurangan dan kelebihan keduanya terkait epistemologi penafsirannya.

Dengan mengkaji penafsiran/pemaknaan al-Qur'an, khususnya terkait dengan kenabian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas tentang konsep kenabian, baik menurut Ahmadiyah Lahore maupun Ahmadiyah Qadiyani. Dan juga kedua tokoh yang diangkat dalam penelitian ini, Basyiruddin Mahmud Ahmad dan Maulana Muhammad Ali adalah merupakan rujukan atau ulama dari kedua aliran dalam Ahmadiyah. Oleh karena itu, paling tidak kedua tokoh tersebut sudah sangat mewakili pemahaman Ahmadiyah Lahore dan Qadiyani secara umum.

D. Telaah Pustaka

Penelitian tentang kenabian telah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik ditinjau dari sudut pandang penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an maupun ditinjau dari sudut pandang perilaku beragama. Karena itu, untuk membuktikan bahwa penelitian ini belum ada yang membahas sebelumnya dan murni karya penulis, maka disini akan dilakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Pertama, buku yang ditulis oleh Prof. Dr. Iskandar Zulkarnain dengan judul Gerakan Ahmadiyah di Indonesia. Dalam bukunya Iskandar Zulkarnain menyuguhkan pembahasan yang sangat komprehensif terkait Ahmadiyah, mulai dari aspek historis (sejarah munculnya Ahmadiyah), konflik-konflik yang terjadi dalam internal Ahmadiyah, dan juga sedikit menyinggung dasar-dasar pemahaman Ahmadiyah termasuk tentang kenabian. Namun, fokus kajian buku ini terletak pada aspek gerakan-gerakan Ahmadiyah di Indonesia, bukan pada aspek ajaran ataupun interpretasi terhadap karya-karya tafsir Ahmadiyah seperti yang akan penulis bahas dalam tesis ini.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Ihrom dengan judul Kesetaraan Gender dalam Pandangan Tokoh Ahmadiyah “Studi Pemikiran Maulana Muhammad Ali dan Basyiruddin Mahmud Ahmad. Fokus penelitian ini adalah mengenai kesetaraan Gender. Walaupun penelitian ini berbeda secara objek materil, akan tetapi tokoh yang diangkat sama dengan penelitian penulis dengan menggunakan model penelitian komparatif.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Penafsiran *Khātam al-Nabiyyīn* menurut Ahmadiyah Qadiyani (Studi terhadap *al-Tafsīr al-Sagīr* karya Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad)” yang ditulis oleh Siti Nurbaya. Dalam penelitiannya, Siti Nurbaya menyuguhkan pembahasan yang cukup komprehensif terkait dengan pemikiran Basyiruddin Mahmud Ahmad tentang *khātam Nabiyyīn*. Akan tetapi dalam penelitian ini masih terdapat sedikit kekurangan yaitu tidak adanya kerangka teori yang digunakan sehingga penelitian ini masih sifatnya deskriptif

tanpa ada suatu kajian atau tinjauan kritis terhadap pemikiran Basyiruddin Mahmud Ahmad.

Hasan Manshur dalam skripsinya juga menulis tentang *Nubuwwah* dalam Perspektif Ahmadiyah Qadian (telaah keNabian Mirza Ghulam Ahmad). Secara garis besar, penelitian yang dilakukan oleh Hasan Manshur adalah melihat makna keNabian menurut Ahmadiyah Qadiani ditinjau dari sudut pandang Filsafat Islam. Tentunya penelitian yang penulis akan bahas cukup berbeda dengan karya Hasan Manshur, penulis lebih menekankan aspek tafsir dengan mengangkat ayat-ayat kenabian.

Sebuah buku yang ditulis oleh Hamka Haq al-Badry dengan judul “Koreksi Total terhadap Ahmadiyah”. Di dalam bukunya, Hamka Haq memaparkan secara gamblang dan sangat kritis terhadap doktrin-doktrin/ajaran Ahmadiyah terutama soal keNabian. Akan tetapi, penulis lebih melihat karya yang ditulis oleh Hamka Haq terkesan hanya membahas Ahmadiyah Qadiani dengan banyak mempermasalahkan doktrin-doktrin mereka. Padahal Ahmadiyah pun terpecah menjadi dua golongan yaitu Qadiani dan Lahore. Inilah yang akan penulis bahas dalam tesis ini yaitu membandingkan keduanya melalui tokoh kedua golongan tersebut yaitu Maulana Muhammad Ali (Lahore) dan Basyiruddin Mahmud Ahmad (Qadiani).

Dari kelima penelitian tersebut, menunjukkan bahwa penelitian yang akan penulis kaji yaitu membandingkan epistemologi penafsiran Basyiruddin Mahmud Ahmad dan Maulana Muhammad Ali dengan fokus ayat-ayat keNabian

adalah murni kajian penulis dan sebelumnya belum ada yang mengkaji tentang hal ini. .

E. Kerangka Teori

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana metodologi dan epistemologi penafsiran dari tokoh yang diangkat (Basyiruddin Mahmud Ahmad dan Maulana Muhammad Ali) dalam membahas tentang ayat-ayat kenabian. Karena itu teori yang akan digunakan dalam membaca pemikiran kedua tokoh tersebut adalah teori epistemologi.

Epistemologi adalah cabang dari filsafat ilmu. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, *epistème* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti teori. Jadi, epistemologi dapat diartikan sebagai teori pengetahuan (*theory of knowledge*)¹². Epistemologi merupakan suatu ilmu yang bersifat operatif bagaimana ilmu itu diperoleh¹³ dan kemudian bagaimana ilmu tersebut diuji kebenarannya.¹⁴ Terkait bagaimana ilmu itu diperoleh adalah bagaimana proses interaksi internal maupun eksternal manusia dalam memperoleh pengetahuan yang kemudian dapat dipertanggungjawabkan secara rasional tentang

¹² Ilyas Supena, *Epistemologi Tafsir (Relasi Signified dan Signifier dalam Penafsiran Teks al Quran)* (Teologia, Volume 19, Nomor 1, Januari 2008), hlm 40

¹³ Muammar Zayn Qadafy, Tesis; *Epistemologi Sabab Nuzul Makro (Studi atas Metodologi Tafsir Kontekstualis Kontemporer)*, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2014), hlm. 7

¹⁴ Sudarminta, *Epistemologi Dasar "Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 18

pengetahuan yang didupatkannya. Karena itu epistemologi adalah suatu ilmu yang bersifat evaluatif, normatif dan kritis.¹⁵

Berdasarkan cara kerjanya, epistemologi terbagi dalam dua bagian, yaitu epistemologi individual dan epistemologi sosial. Epistemologi individual adalah suatu kajian tentang pengetahuan yang menekankan pada aspek kognitif atau struktur fikiran manusia sebagai individu dalam proses mengetahui suatu pengetahuan.¹⁶ Dari epistemologi model ini, akan bisa menjelaskan bagaimana struktur fikiran atau aspek-aspek internal dari kedua tokoh yang diangkat dalam penelitian ini. Kedua, epistemologi sosial, epistemologi ini menekankan bagaimana keterpengaruhan manusia dalam proses mengetahui suatu pengetahuan, baik itu dari aspek sosial, hubungan sosial, kepentingan sosial atau lembaga-lembaga sosial.¹⁷ Kedua model epistemologi ini, memiliki pengaruh yang besar dalam proses memperoleh pengetahuan. Karena memang pemikiran manusia tidak terlepas dari hal-hal yang mengitarinya. Karena itu, ketika membaca tokoh dengan epistemologi ini, akan sangat terlihat bagaimana ia terpengaruh atau bisa jadi membawa kepentingan atau ideologinya dalam karya-karyanya. Misalnya al-Zamakhshari dalam kitab tafsir *al-Kasysyāf*. Dalam

¹⁵ Evaluatif berarti bersifat menilai, yaitu menilai apakah suatu keyakinan, sikap, pernyataan pendapat, teori pengetahuan dapat dibenarkan, dijamin kebenarannya atau memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara nalar. Normatif maksudnya bagaimana menentukan tolok ukur kebenaran pengetahuan. Epistemologi tidak hanya mendeskripsikan bagaimana "ilmu itu" tapi perlu menentukan benar atau salahnya suatu pengetahuan. Sedangkan kritis adalah mempertanyakan dan menguji proses manusia mengetahui. Yang diuji adalah cara kerja, metodologi, pendekatan, maupun mempertanyakan kesimpulan yang diambil. Sudarminta, *Epistemologi Dasar "Pengantar Filsafat Pengetahuan*, hlm. 18

¹⁶ Sudarminta, *Epistemologi Dasar "Pengantar Filsafat Pengetahuan*, hlm. 22

¹⁷ Sudarminta, *Epistemologi Dasar "Pengantar Filsafat Pengetahuan*, hlm. 23

tafsirnya al-Zamakhshari terlihat sangat terpengaruh oleh ideologi yang ia anut yaitu Mu'tazilah.¹⁸

Dalam konteks tafsir, epistemologi yang akan digunakan dalam penelitian ini, adalah epistemologi tafsir. Berdasarkan klasifikasinya dapat dibagi dalam tiga hal pokok dalam epistemologi yaitu *source of interpretation* (sumber penafsiran), *methode of interpretation* (metode penafsiran), dan *validity of interpretation* (validitas penafsiran).¹⁹ Sedangkan untuk membandingkan antara kedua tokoh yang diangkat dalam tesis ini, penulis menggunakan epistemologi tafsir menurut Abdul Mustaqim. Abdul Mustaqim dalam bukunya mengklasifikasi perkembangan tafsir dalam tiga periode; (1) tafsir era formatif dengan nalar mitis, (2) Tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis, dan (3) Tafsir era reformatif dengan nalar kritis.²⁰ Kemudian dari klasifikasi ini, akan membaca bagaimana kecenderungan penafsiran dari Basyiruddin dan Muhammad Ali

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian dan pendekatan

Penelitian ini adalah murni kajian kepustakaan (*library research*). dalam artian bahwa yang dijadikan sebagai data-data pendukung dalam penelitian ini

¹⁸ Abdul Mustaqim dalam bukunya *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, menggolongkan tafsir *al-Kasyshāf* ke dalam kategori tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis. Di era afirmatif ini terjadi pada abad pertengahan, yang mana karya-karya tafsir pada era ini sangat sarat dengan kepentingan-kepentingan politik, mazhab maupun golongan tertentu dalam penafsiran al-Qur'an. Karena itu, menurutnya, pada era ini, al-Qur'an cenderung di "perkosa" yakni al-Qur'an ditafsirkan untuk membela kepentingan-kepentingan tertentu. Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2012). hlm. 46

¹⁹ Ilyas Supena, *Epistemologi Tafsir*, hlm. 40

²⁰ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, hlm. 58-84

berasal dari sumber kepustakaan baik yang berupa buku, jurnal, dan lain-lain. Selain itu, penulis juga menggunakan model wawancara sebagai sumber informasi dalam melengkapi data-data penelitian ini. Karena penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, maka penelitian ini bersifat penelitian kualitatif yakni penelitian pustaka dengan metode deskriptif analitis, yang data-datanya bersumber dari karya-karya tulis, meliputi buku, jurnal, ensiklopedi dan artikel. Dan penelitian ini akan dianalisa dengan analisis komparatif untuk melihat karakteristik/cara pandang tiap-tiap tokoh berdasarkan tema yang diangkat. Mengkomparasikan kedua tokoh ini merupakan suatu hal yang sangat menarik, terlebih lagi bahwa ada kecenderungan/asumsi penulis bahwa selain aspek teologis yang menjadi penyebab perbedaan pandangan mereka, juga bisa dikarenakan aspek politik antara keduanya. Menurut Syafi'i R. Batuah yang dikutip oleh Iskandar Zulkarnain menyebutkan bahwa kegagalan Muhammad Ali dalam mencapai ambisinya untuk menjadi khalifah II adalah penyebab terpecahnya Ahmadiyah menjadi dua golongan. Akibat kegagalan itu, Muhammad Ali membentuk golongan baru yang berpusat di Lahore. Walaupun terkesan subjektif, karena tuduhan ini merupakan tuduhan oleh tokoh Ahmadiyah Qadiani, akan tetapi tuduhan ini cukup beralasan karena Muhammad Ali memisahkan diri dari Ahmadiyah setelah berakhirnya ke-khalifahan I, dan pada saat Basyiruddin menjadi khalifah ke II. Penulis berasumsi bahwa secara *epistem*, aspek teologis dan politis sangat mungkin mempengaruhi pemikiran kedua tokoh tersebut.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis-filosofis, pendekatan ini dimaksudkan untuk melihat lebih jauh akar-akar historis secara kritis mengapa tokoh tersebut memiliki gagasan tersebut. Bagaimana latar belakangnya, lalu mencari struktur fundamental dari pemikiran tersebut. Mencari struktur fundamental, adalah ciri dari pendekatan filosofis. Dengan pendekatan ini, maka akan terlihat struktur bangun dari pemikiran tokoh yang diangkat yaitu Basyiruddin Mahmud Ahmad dan Maulana Muhammad Ali

2. Sumber Data

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan dua sumber data yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber pokok yang terkait dengan tema yang diangkat, sumber pokok yang dimaksud adalah karya dari masing-masing tokoh yang terdapat didalamnya pemikiran konseptual mengenai kenabian, misalnya *The Holy Qur'an "with English Translation and Commentary"* karya Maulana Muhammad Ali dan *The Holy Qur'an "with English Translation and Commentary"* karya Basyiruddin Mahmud Ahmad. Adapun sumber sekundernya meliputi tulisan-tulisan yang terkait dengan dengan tema kenabian.

3. Pengumpulan Data dan Analisis Data

Metode pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis dan standar. Adapun yang dimaksudkan dengan data dalam penelitian adalah semua bahan keterangan atau informasi mengenai suatu gejala

atau fenomena yang ada kaitannya dengan riset. Data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian harus relevan dengan pokok persoalan.

Untuk mendapatkan data yang dimaksud diperlukan suatu metode yang efektif dan efisien dalam artian metode harus praktis, dan tepat dengan obyek penelitian. Data-data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini diperoleh dengan jalan dokumentatif atas naskah-naskah yang terkait dengan objek penelitian ini. Ada dua jenis sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu *pertama* adalah sumber data primer dan yang *kedua* adalah sumber data sekunder. seperti yang telah disebutkan di atas.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendapat dari kedua tokoh tersebut, maka peneliti akan menjelaskan keterpengaruhannya sosio-kultural dalam hal penafsiran Basyiruddin Mahmud Ahmad dan Maulana Muhammad Ali, yang kemudian akan tergambar dengan jelas model atau kerangka berfikir dari ketiga tokoh tersebut. Bagaimana model penafsiran, sumber penafsiran dan juga bagaimana validitas penafsiran kedua tokoh tersebut tentang ayat-ayat kenabian. ayat-ayat kenabian dikelompokkan berdasar pada hal-hal yang substantif dalam kenabian dan hal yang menjadi kontroversial dalam doktrin Ahmadiyah (Lahore dan Qadiyani), misal terkait tentang *ke-ma'sum*-an seorang Nabi, wahyu, *khātam al-Nabiyyīn*.

Terakhir setelah data terkumpul kemudian diolah agar menjadi ringkas dan sistematis. Dimulai dari menulis data-data yang berkaitan dengan tema pembahasan, mengedit, mereduksi dan menyimpulkan.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, penulis akan memberikan gambaran umum terkait pembahasan dalam tesis ini. Sistematika penelitian tesis ini terdiri dari lima bab, dan disetiap bab terdiri dari beberapa sub pembahasan. Sistematika penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah/problem akademik, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan sistematika pembahasan. Pembahasan pada bab I ini lebih bersifat cara kerja/metodologis, hal ini dimaksudkan untuk penelitian ini tetap konsisten dan sistematis.

Bab II, tentang biografi Basyiruddin Mahmud Ahmad dan Maulana Muhammad Ali dan latar belakang pemikirannya. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran kedua tokoh tersebut, geneologi keilmuan dan sosio-kultural yang mengitarinya adalah suatu yang niscaya dilakukan dalam penelitian ini. Dalam bab ini juga akan dijelaskan konstruksi dasar/bangunan keilmuan ketiga tokoh tersebut. Yaitu melihat sumber penafsiran, metode penafsiran dan validitas penafsiran Basyiruddin Mahmud Ahmad dan Maulana Muhammad Ali.

Bab III, Kenabian dalam pandangan Ahmadiyah. Dalam Bab ini akan dipaparkan secara komprehensif terkait pandangan Ahmadiyah, baik Qadian maupun Lahore tentang kenabian. Oleh karena itu, Bab ini akan dijabarkan bagaimana konsep Kenabian menurut dua aliran di dalam Ahmadiyah, selanjutnya melihat bagaimana makna *khātam al-Nabiyyīn* sebagai suatu hal

yang kontroversial di Ahmadiyah dan selanjutnya melihat bagaimana status Mirza Ghulam Ahmad.

Bab IV ini adalah pembahasan inti dalam tesis ini, yaitu akan membahas tentang Epistemologi penafsiran keduanya, yaitu tentang sumber penafsiran (*source of Interpretation*), metode penafsiran (*methode of interpretation*), dan validitas penafsiran (*validity of interpretation*) Selanjutnya membandingkan dengan menganalisis kekurangan dan kelebihan, persamaan dan perbedaan antara keduanya terkait epistemologi penafsiran.

Bab V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban terhadap problem akademik. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran konstruktif bagi penelitian ini dan penelitian-penelitian selanjutnya dengan tema yang sama

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan seputar epistemologi penafsiran Basyiruddin Mahmud Ahmad dan Maulana Muhammad Ali dalam konteks ayat-ayat kenabian, ditinjau dari sudut pandang epistemologi yang meliputi sumber penafsiran, metode penafsiran, dan validitas penafsiran, maka dapat disimpulkan beberapa poin penting.

Sumber penafsiran Basyiruddin dan Muhammad Ali dalam konteks ayat-ayat kenabian adalah meliputi; al-Qur'an, hadits, para *mufassir*, dan Bibel. Akan tetapi, penulis melihat ada suatu “ketidakjujuran” oleh Basyiruddin dalam menyajikan data-data. Misal, ketika ia menafsirkan ayat *khātam al-nabiyyīn* (QS. Al-Ahzab (33) : 40). Ia menafsirkan ayat tersebut dengan merujuk ke hadis dan pandangan para mufassir. Ketidakjujuran yang penulis maksudkan adalah hadis-hadis dan pandangan mufassir tersebut hanya dijadikan sebagai legitimasi pemahamannya tentang *khātam al-nabiyyīn*, sementara hadis-hadis yang (terkesan) kontra dengan pemahamannya tidak dikutip atau dijadikan sebagai wacana pembanding atas hadis-hadis yang ia rujuk. Sementara penulis juga melihat hal yang sama dengan penafsiran Muhammad Ali,

Pandangan kedua tokoh ini sangat berpengaruh besar terhadap doktrin dalam alirannya masing-masing, Basyiruddin punya pengaruh besar terhadap doktrin Ahmadiyah Qadiyani dan Muhammad Ali sangat berpengaruh terhadap

doktrin dalam aliran Ahmadiyah Lahore, termasuk dalam hal konsep kenabian atau tentang *khātam al-nabiyyīn*. Basyiruddin meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang Nabi (Nabi yang tidak membawa syari'at baru dan hanya sebagai penguat syari'at sebelumnya) dan Muhammad Ali meyakini Mirza Ghulam Ahmad hanyalah seorang *mujaddid* dan bukan Nabi, menurutnya kenabian sudah tertutup pasca Muhammad. Perpecahan ini pada dasarnya dilatarbelakangi oleh pernyataan Mirza Ghulam Ahmad yang kontradiktif. Akan tetapi, menurut hemat penulis jika dilihat dari redaksi kedua pernyataan Mirza Ghulam Ahmad, dapat dianalisis dengan teori *nasikh wal mansukh*, bahwa ada pernyataan yang di-*nasakh*. Dalam hal ini, posisi penulis cenderung membenarkan paham dalam Ahmadiyah Lahore, bahwa dalam pernyataannya, Mirza Ghulam Ahmad (sebagaimana yang dikutip oleh Iskandar Zulkarnain) menyebutkan “Apabila dalam tulisan-tulisanku digunakan perkataan Nabi, hendaklah itu diartikan *muhaddats* dan anggaplah perkataan Nabi tidak ada lagi”. Melihat redaksi tersebut, memunculkan anggapan bahwa Mirza Ghulam Ahmad dalam tulisan-tulisan yang lain, juga mengaku sebagai Nabi sebagaimana yang diyakini oleh Basyiruddin. Akan tetapi, menurut penulis pernyataan bahwa Mirza Ghulam Ahmad mengaku sebagai Nabi, telah di-*nasakh* oleh pernyataan berikutnya bahwa Nabi tidak ada lagi melainkan yang ada hanyalah seorang *mujaddid*.

Metode penafsiran keduanya sangat menekankan pada aspek kebahasaan. Dalam penafsirannya sangat banyak ditemukan penjelasan mengenai makna suatu kata, baik ditinjau dari aspek etimologis maupun terminologis. Metode ini juga yang digunakan untuk menafsirkan kata *khātam al-nabiyyīn*, sehingga

menghasilkan suatu pemahaman bahwa dalam konteks ayat tersebut tidak diartikan sebagai penutup para Nabi, yang kemudian membenarkan status keNabian Mirza Ghulam Ahmad menurut Basyiruddin, dan Muhammad Ali menafsirkannya sama dengan kelompok non Ahmadiyah bahwa kata *khātam* dalam ayat tersebut berarti penutup, itu berarti pintu kenabian telah tertutup sekaligus menolak status keNabian Mirza Ghulam Ahmad.

Validitas penafsiran keduanya sangat ideologis, bahwa kebenaran suatu penafsiran tergantung pada mazhab atau ideologi yang dianut oleh keduanya. melihat penafsiran keduanya memang sangat bernuansa ideologis, dan terkadang terlihat mencocokkan demi memperoleh legitimasi dari al-Qur'an dan Hadis. Penilaian tersebut jika dibaca dengan kacamata tafsir (kaidah tafsir). Sedangkan jika dibaca dengan kacamata Foucault maka penafsiran mereka adalah sesuatu yang dapat diterima, karena keduanya mempunyai struktur-struktur epistem masing-masing, bersumber dari wacana yang berbeda dan peradaban yang berbeda.

Basyiruddin dan Muhammad Ali memiliki persamaan dan perbedaan, secara prinsip-prinsip dasar epistemologi (sumber, metode, dan validitas), keduanya memiliki kesamaan. Tetapi, mereka berbeda soal pengaplikasian sumber ataupun metode dalam menafsirkan al-Qur'an.

B. Saran dan Rekomendasi

Setelah melakukan kajian secara mendalam tentang kenabian menurut Basyiruddin dan Muhammad Ali (Qadiyani dan Lahore). Penulis menemukan

beberapa poin penting yang masih bisa ditelusuri secara mendalam. Bahwa fenomena di masyarakat yang begitu banyak mengaku/memproklamirkan dirinya sebagai Nabi dan menerima wahyu adalah dikarenakan belum kuatnya pondasi tentang konsep kenabian itu sendiri, al-Qur'an dan Hadis tidak secara jelas menjelaskan tentang hal ini. Pemahaman bahwa pintu kenabian telah tertutup dan tidak ada wahyu lagi yang turun pasca Muhammad merupakan doktrin teologis di kalangan Islam (non Ahmadiyah) dan para filosof muslim juga tidak membuat definisi secara jelas yang menutup ruang bagi orang-orang yang mengaku dirinya sebagai Nabi. Oleh karena itu, menurut penulis perlu adanya suatu redefinisi tentang makna Nabi dan wahyu atau tolok ukur seseorang bisa dikatakan sebagai Nabi dan menerima wahyu, agar paham yang kontar dengan Ahmadiyah mempunyai argumentasi yang jelas, yang bisa menutup rapat pintu bagi orang yang mengakui dirinya sebagai Nabi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus. Jakarta: Bulan Bintang, 1963.
- Abdalla, Ulil Abshar. *Ahmadiyah dan Dua Jenis KeNabian*. www.IslamLib.com,.
- Ahmad, Basyiruddin Mahmud. *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*, terj. Malik Aziz Ahmad Khan. Parung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1995.
- _____. *al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Singkat*, terj. Dewan Naskah Jemaat edisi ke V Ahmadiyah Indonesia. Bandung: Nemat Press, 2014
- _____. *The Introduction to the Study of The Holy Qur'an* terj. Syukri Barmawi dan Syafi R. Batuah. Cet. II. Bandung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1989
- _____. *The Holy Qur'an "with English Translation and Commentary"*. Islamabad: Islam International Publication, 1988
- Ali, Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*. Bandung: Mizan, 1996
- Ali, Maulana Muhammad. *The Holy Qur'an "Arabic Text, English Translation and Commentary"*. Columbus: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, 1995

_____. *The Religion of Islam*. Columbus: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, 1990

_____. *KeNabian dalam Islam*, terj. Imam Musa Projosiswoyo. ttp: Darul Kutubul Islamiyah, tth

al-Makin, *Antara Barat dan Timur "Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi"*. Jakarta: Serambi, 2015

Audah, Audah Kholil Abu. *'al-Tatawur al-Dalāli bayna lugah al-Sya'ri al-Jāhili wa lugah al-Qur'ān*. Zurqa: Maktabah al-Manar, 1985

Ash-Shabuniy, Muhammad Ali. *KeNabian dan Para Nabi*, terj. Arifin Jamian Maun. Surabaya: Bina Ilmu, 1993

Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974

al-Badry, Hamka Haq. *Koreksi Total Terhadap Ahmadiyah*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980

Badawi, Abdurrahman. *Sejarah Ateis Islam*. Yogyakarta: Lkis, 2003

Bahri, Samsul dkk. *Metodologi Studi Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2010

Baidan, Nasharuddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an "Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

al Dimasyqy, Abu al-Fida' Isma'il Ibn Umar Ibn Katsir al-Quraissy, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm* terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. ttp: tp

Djoyosugito, Susmoyo. *Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Bukan Nabi Hakiki*. t.p : Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia, 1984

al-Farmāwy, Abu al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdhu'iy "Suatu Pengantar"*, terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994

Foucoul, Michael. *Arkeologi Pengetahuan*, terj. Inyia Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ircisod, 2012

Gazalba, Sidi. *Ilmu dan Islam*. Jakarta: CV. Mulja, 1969.

Hanafi, Muchlis. *Menggugat Ahmadiyah "Mengungkap ayat-ayat Kontroversial dalam Tafsir Ahmadiyah"*. Ciputat: Lentera Hati, 2011

- Ismail, Khoirul Faisal. *Penafsiran KeNabian (Nubuwwah) menurut Basyiruddin Mahmud Ahmad*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga, 2004
- Iyubenu, Edi AH. *Berhala-berhala Wacana (Gagasan Kontekstualisasi "Sakralitas Agama" secara Produktif – Kreatif)*. Yogyakarta: Ircisod, 2015
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2011
- Ihrom. *Kesetaraan Gender dalam Pandangan Tokoh Ahmadiyah (Studi Pemikiran Maulana Muhammad Ali dan Basyiruddin Mahmud Ahmad)*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga, 2010
- Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*. Kairo: Dār al-Ma’arif, tth
- Kaelan. *Filsafat Bahasa "Semiotika dan Hermeneutika"*. Yogyakarta: Paradigma, 2009
- Lestari, Lenni. *Kisah Nabi Musa dalam Kitab al-Tafsīr al-Hadīs Karya Muhammad Izzah Darwazah (Studi Intertekstualitas-Interkoneksi)*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga, 2014
- Lukman, Fadhli. *Asmā’ al-Qur’ān sebagai Self Identity al-Qur’an*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2015
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS, 2012
- _____. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Nasution, Harun. *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press, 2010.
- Nasution, Moh. Zen Ridwan. *Hadis Nuzul Isa al-Masih dalam Pandangan Ahmadiyah Lahore (Studi atas Pemikiran Maulana Muhammad Ali)*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga, 2009
- Nuruddin, M.Ahmad. *Masalah KeNabian*. t.p: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997
- Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Kami Orang Islam*. ttp: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2007
- Putri, Sajida. *Epistemologi Tafsir al-Qur’an al-Madjid Karya Hasby Ash-Shiddieqy*, Tesis. UIN Sunan Kalijaga, 2015

- Qadafy, Muammar Zayn. Tesis; *Epistemologi Sabab Nuzul Makro (Studi atas Metodologi Tafsir Kontekstualis Kontemporer)*. Yogyakarta: UIN SUKA, 2014
- al-Qaththan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012
- Rahman, Fazlur. *Kontroversi Kenabain dalam Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Mizan, 2003
- _____. *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1996
- Rahmat, Aibdi. Kesesatan dalam Perspektif al-Qur'an "Kajian Tematik terhadap Istilah *"dalāl"* dalam prspektif al-Qur'an". Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Wahyi Ilahi Kepada Muhammad*, t.p. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah "Pesan dan Keceriasan al-Qur'an"* Vol.11. Ciputat: Lentera Hati, 2005
- _____. *Kaidah Tafsir "Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an"*. Ciputat: Lentera Hati, 2013
- _____. *Membumikan Al-Qur'an "Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat"*. Bandung: Mizan, 2007
- Sofianto, Kunto *Tinjauan Kritis Jema'at Ahmadiyah Indonesia*. ttp: Neratja Press, 2014
- Sudarminta. *Epistemologi Dasar "Pengantar Filsafat Pengetahuan"*. Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Supena, Ilyas. *Epistemologi Tafsir (Relasi Signified dan Signifier dalam Penafsiran Teks al Quran)*. Teologia, Volume 19, Nomor 1, Januari 2008
- Suryadilaga, Al-Fatih *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2010
- al-Suyūti, Imām Jalaluddīn 'Abdurrahmān bin Abi Bakr. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'a.n*. Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2012
- Asy-Syak'ah, Musthafa Muhammad. *Konflik Antar Mazhab dalam Islam*, terj. Agus Suryadi dkk. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Syamsuddin, Sahiron. *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN SUKA Yogyakarta, 2009

Ulya, “*Hubungan Kekuasaan – Pengetahuan dalam Pewacanaan UIU al-Amr QS. An-Nisa (4) : 59 Pada Tafsir al-Azhar “Memotret Diskusi Dasar Negara Indonesia Tahun 1955-1966*”). Ringkasan Disertasi. UIN SUKA, 2016

Yusuf , Munirul Islam dan Sabandi, Ekky O. *Ahmadiyah Menggugat “Menjawab Tulisan: Menggugat Ahmadiyah”*. ttp: Neratja Press, 2014

Al-Zamakhshari, *al-Kasysyāf ‘an Haqāiq Ghawāmid al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta’wil*. Riyadh: Maktabah al-Abīkān. 1998.

Zulkarnain, Iskandar, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: Lkis, 2006.

<https://en.m.wikipedia.org/wiki/Kapurthala..>

http://en.wikipedia.org/wiki/Mirza_Basheer-ud-Din_Mahmood_Ahmad.

<https://www.alislam.org/library/history/ahmadiyya/3.html>.

Curriculum Vitae

Nama : Fikri Hamdani

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat/Tanggal Lahir : Soni, 23 Januari 1991

Alamat Lengkap : BTN Nopi Blok F, No. 13 Kel. Nalu, Kec. Baolan Kab. Tolitoli, Sulawesi Tengah.

Handphone : 085298689033

Email : fikrihamdani64@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- SDN 1 Tambun Kel. Tambun, Kec. Baolan Kab. Tolitoli, Sulawesi Tengah tamat tahun 2001-2002
- Madrasah Tsanawiyah Negeri Tambun Kel. Tambun, Kec. Baolan Kab. Tolitoli, Sulawesi Tengah tamat tahun 2004-2005
- SMA Negeri 2 Tolitoli Kel. Tambun, Kec. Baolan Kab. Tolitoli, Sulawesi Tengah tamat tahun 2007-2008
- Jurusan Tafsir Hadis, Fak. Ushuluddin, Filsafat, dan Politik UIN Alauddin Makassar tamat tahun 2013
- Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis

Pengalaman Organisasi

- Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) tahun 2009
- Bidang Kaderisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) komisariat Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar tahun 2008
- Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Jami' UIN Alauddin Makassar tahun 2009
- Departemen Penalaran dan Keilmuan SANAD (Student and Alumnus Department) TH Khusus UIN Alauddin Makassar tahun 2010
- Sekretaris LISafa (Lingkar Studi Agama, Filsafat, dan Budaya) tahun 2014
- Pengurus KAMPS (Keluarga Anging Mamiri Pascasarjana) Sulawsi Selatan tahun 2014
- Pengurus PERPIT (Persatuan Pelajar Indonesia Tolitoli) tahun 2008